

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Dalam jiwa manusia ada satu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan memohon pertolongan-Nya. Manusia akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

Agama mengajarkan manusia agar selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Itulah sebabnya manusia memerlukan pendidikan agama untuk menuntun ibadahnya. Di sisi lain manusia diberi kemampuan untuk membina peserta didiknya agar menjadi orang baik dan mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji.

Perkembangan agama sejak usia dini peserta didik memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita peserta didik perlu ditumbuhkan kembangkan ke arah yang baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agama, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi peserta didiknya.

Tingkat usia dini merupakan kesempatan pertama yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian peserta didik yang akan menentukan

masa depan mereka. Penanaman nilai-nilai agama sebaiknya dilaksanakan kepada anak sedini mungkin, sebelum mereka dapat berpikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Agar semenjak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat mengenal Tuhannya yaitu Allah SWT.

Peserta didik pada usia dini masih sangat terbatas kemampuannya. Pada umur ini kepribadiannya mulai terbentuk dan ia sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang di sekelilingnya. Pendidikan agama diperlukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik misalnya membaca do'a tiap kali memulai pekerjaan seperti do'a mau makan dan minum, do'a naik kendaraan, do'a mau pulang, dan lain-lain yang biasa di terapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Di samping itu memperkenalkan Tuhan yang Maha Esa secara sederhana, sesuai dengan kemampuannya.¹

Metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan agama pada anak usia dini tentu berbeda dengan metode yang dilaksanakan untuk orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat sebagai berikut : "Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau ingin agar agama mempunyai arti bagi mereka hendaklah disampaikan dengan cara-cara lebih konkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat dogmatik saja".²

Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya, orang tua kepada anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya.

¹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001) Cet ke - 23, h. 127

²Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. Ke-16, h.41

Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.³ Anak-anak merupakan sosok individu yang mempunyai pikiran yang terbatas dan pengalaman yang sedikit. Mereka hidup dengan akal pikiran dan alam yang nyata, mereka dapat mengetahui dengan salah satu pancaindra, mereka belum dapat memikirkan soal-soal maknawi, soal-soal yang abstrak dan hukum-hukum umum. Anak usia dini sangat perasa dengan perasaan yang halus dan mudah terpengaruh.

Berkenaan dengan pendidikan agama yang akan diberikan dan ditanamkan ke dalam jiwa anak, orang tua harus dapat memperhatikan kondisi anak di dalam mendidiknya, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua juga sebagai pendidik harus dapat memikirkan dan memperhatikan tahapan-tahapan di dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya.



Menurut Zakiyah Daradjat, "Anak pada usia yang masih kecil tertarik kepada cerita-cerita pendek seperti cerpen yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupannya, terlebih lagi cenderung akan memilih suatu permainan yang bertujuan mendorong anak untuk tertarik dan kagum kepada agama Islam".⁴

Dunia anak adalah dunia pasif ide, maka dalam menunjang kemampuan penyesuaian diri seorang anak membutuhkan rangsangan yang cocok dengan jiwa mereka. Secara kejiwaan anak-anak ialah manusia yang akrab dengan

³Soekanto, *Seni Cerita Islami*, (Jakarta: Bumi Mitra Press, 2001) Cet. ke-2, h. 9

⁴Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), Cet. ke-2, h. 78

simbol-simbol kasih sayang orang lain yang ada di sekitarnya, seperti melalui kata-kata sanjungan atau pujian. Guru yang mampu memberikan cerita akan menimbulkan semangat dan pemahaman kepada anak terhadap pelajaran yang diterima dari cerita tersebut.

Ahmad Tafsir, dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam" mengatakan bahwa cerita merupakan metode amat penting, salah satu alasannya adalah kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya.

Metode cerita atau kisah diisyaratkan dalam Al-Quran surah Yusuf (12) ayat 111 :



لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman" (Q.S Yusuf: 111)⁵

Qassa al-khabara berarti menyampaikan berita dalam bentuk yang sebenarnya. Kata ini diambil dari i perkataan *qassa al-asara wa iqtasu* yang berarti menuturkan cerita secara lengkap dan benar-benar mengetahuinya.

Dalam kisah Yusuf as beserta kedua orangtua dan saudara-saudaranya, terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal benar dan berpikiran tajam,

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2002), h 248

karena merekalah orang-orang yang mengambil pelajaran dari akibat perkara yang ditunjukkan oleh pendahulunya. Sedang orang-orang yang terpedaya dan lengah, tidak mempergunakan akalinya untuk mencari dalil-dalil, sehingga nasehat-nasehat tidak berguna bagi mereka.

Pelajaran yang bisa diambil dari kisah ini adalah: Allah telah kuasa untuk menyelamatkan Yusuf setelah dilemparkan ke dalam sumur, mengangkat kedudukannya setelah dipenjarakan, menjadikannya berkuasa di Mesir setelah dijual dengan harga yang sangat murah, mengokohkan kedudukannya di muka bumi setelah lama di tawan, memenangkannya atas saudara-saudaranya yang berbuat jahat terhadapnya, menyatukan kekuatannya dengan mengumpulkan kedua orang tua dan saudara-saudaranya setelah perpisahan yang sekian lama, dan mendatangkan mereka dari belahan bumi yang sangat jauh. Sesungguhnya Allah yang telah kuasa untuk melakukan itu terhadap Yusuf, kuasa pula untuk menjayakan Muhammad saw, meninggikan kalimat-Nya dan menampakkan agama-Nya. Maka, Dia mengeluarkan dari tengah-tengah kalian, mengokohkannya di dalam negeri, dan menguatkannya dengan bala tentara, dan para pembesar, pengikut serta penolong, meski dia melalui berbagai rintangan dan peristiwa berat.⁶

Cerita/ kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia.

Model ini sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Bahkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan. Kisah yang diungkapkan dalam Al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia. Diantaranya adalah aspek akhlak.

Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan salah satu teknik penyampaian yang digunakan dalam proses pendidikan di PAUD yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan teknik yang bervariasi dalam penyampaian materi pelajaran akan membantu

⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Hery Noer Aly, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1994), Juz XIII, h 100

guru dalam melaksanakan tugas secara baik. Oleh sebab itu, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.⁷

Penanaman nilai-nilai agama anak usia dini membutuhkan cara dan strategi yang harus sesuai dengan kondisi peserta didik, menyenangkan bagi peserta didik. Maka guru harus berupaya menyediakan media apa yang efektif untuk peserta didiknya. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode bercerita.

PAUD Nurul Akhirah merupakan PAUD yang didirikan oleh yayasan dalam rangka mengembangkan pendidikan anak usia dini dengan tujuan mengenalkan dan menanamkan aqidah dan ilmu pengetahuan sedini mungkin. Demi tercapainya tujuan tersebut guru-guru PAUD melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode salah satunya dengan metode bercerita.



PAUD Nurul Akhirah, Koto Aur Melintang, Kab Padang Pariaman, didirikan sejak tahun 2009. PAUD Nurul Akhirah didirikan karena adanya imbauan dari Dinas Pendidikan untuk mendirikan lembaga pendidikan untuk anak usia dini dan telah mendapatkan izin operasional 801/1635/Disdik-2012. Sejak berdiri sampai sekarang, PAUD Nurul Akhirah dipimpin oleh Ibu Dartati, sebagai kepala sekolah sekaligus sebagai guru kelas. PAUD Nurul Akhirah terletak di daerah Padang Laring Tengah, Dusun Ganting, Desa/Kelurahan III Koto Aur Melintang, Kec. IV Koto Aur Melintang, Kab.

⁷Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT AsdiMahasatya, 2004), Cet ke-2, h. 157

Padang Pariaman, dan berdiri di atas tanah dengan luas 750 M2. PAUD dikelola oleh ibuk Dartati sebagai kepala sekolah/ pengelola, ditambah 2 orang guru Edmi Yulia, S.Pd dan Depi Lidia.

Nurul Akhirah merupakan satu-satunya PAUD didaerah Ganting, dan merupakan lembaga pendidikan pertama yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini, ini sangat menguntungkan bagi masyarakat setempat karena anak-anak mereka dapat mengenyam pendidikan sebelum masuk Sekolah Dasar (SD).

Dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD Nurul Akhirah, diberikan materi pembelajaran umum dan agama, dan secara eksis dan konsisten para tenaga pendidiknya menggunakan metode-metode pembelajaran yang variatif. Salah satunya adalah metode cerita. Metode ini lebih sering digunakan dalam penyampaian materi, karena merupakan metode favorit peserta didik. Didasarkan kenyataan bahwa pada saat penyampaian cerita, khususnya kisah-kisah keteladanan Islami, para peserta didik yang merupakan anak-anak usia dini ini sangat antusias mendengarkan dengan seksama. Dengan kata lain, metode cerita merupakan metode utama yang diadakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dari uraian dan pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan metode cerita dalam penanaman nilai-nilai agama, melalui penelitian dengan judul **"Pelaksanaan Metode Bercerita dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Islam di PAUD Nurul Akhirah IV Koto Aur Melintang Kab.Padang Pariaman"**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah.

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di PAUD Nurul Akhirah Kab. Padang Pariaman?”

2. Batasan Masalah.

Untuk mempermudah pembahasan pada penelitian, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

- a. Perencanaan metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai agama Islam di PAUD Nurul Akhirah Kab. Padang Pariaman.
- b. Proses metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di PAUD Nurul Akhirah Kab. Padang Pariaman.
- c. Hasil dari pelaksanaan metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai agama Islam di PAUD Nurul Akhirah Kab. Padang Pariaman.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

Adapun yang menjadi tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui perencanaan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di PAUD Nurul Akhirah Kab. Padang Pariaman.
- b. Untuk mengetahui proses metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai agama Islam di PAUD Nurul Akhirah Kab. Padang Pariaman.

- c. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai agama Islam di PAUD Nurul Akhirah Kab. Padang Pariaman

2. Kegunaan penelitian

Setelah penelitian ini selesai, penulis berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk:

- a. Sebagai penambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam penulisan serta penelitian ilmiah baik teori maupun praktek.
- b. Sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Imam Bonjol Padang.
- c. Sebagai sumbangan ilmiah atau pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan serta pihak-pihak yang terkait.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang terdapat dalam judul:

Pelaksanaan : Proses, cara, perbuatan. pelaksanaan metode cerita di PAUD Nurul Akhirah.

Metode Cerita : Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.⁸ Sedangkan cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya.

⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Cet ke-7, h. 9

Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.⁹ Metode cerita yang dimaksud disini adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didiknya dalam menyampaikan pelajaran dan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anaknya.

Nilai-nilai agama : Menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.¹⁰ Sedangkan agama mencakup keyakinan, pengetahuan, dan amalan agama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan individual sehari-hari.¹¹ Jadi nilai-nilai agama adalah suatu alat atau instrumen yang dipandang sangat berharga karena dapat mendorong seseorang mencapai tujuan, dalam hal ini berupa kebahagiaan dunia dan akhirat serta termanifestasikan secara teoritis, praktis, dan sosiologis. Nilai-nilai agama maksudnya disini adalah nilai-nilai agama yang di ajarkan oleh guru kepada peserta didiknya, yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

⁹ Soekanto. *Op.Cit*, h. 9

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2006), h 28

¹¹ Zakiah, Daratjat, *Op.Cit*, h.3

Adapun yang dimaksud dengan judul di atas adalah pelaksanaan metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai agama islam pada anak usia dini agar peserta didik menjadi insan kamil yang kuat akan nilai-nilai agama.

D. Sistematika Penulisan

Pokok bahasan dari seluruh rangkaian penulisan skripsi ini dibahas dalam lima bab. Setiap bab terdiri beberapa sub bahasan yang dibagi sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian pustaka membahas tentang metode bercerita yang terdiri dari pengertian metode bercerita, tujuan dan fungsi metode bercerita, aspek-aspek dan teknik-teknik bercerita, kelebihan dan kekurangan metode bercerita dan pelaksanaan metode bercerita, kemudian membahas tentang nilai-nilai Agama yang terdiri dari pengertian nilai-nilai agama, dasar nilai agama Islam, fungsi penanaman nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai agama.

Bab III : Metode Penelitian terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisa data.

Bab IV : Hasil Penelitian yaitu bagaimana persiapan dan pelaksanaan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di PAUD Nurul Akhirah Kab. Padang Pariaman, dan hasil dari pelaksanaan metode bercerita

dalam penanaman nilai-nilai agama Islam di PAUD Nurul Akhirah,
Kab.Padang Pariaman.

Bab V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

